

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Subsektor peternakan adalah subsektor yang mampu memberikan kontribusi pada perekonomian nasional dan menyerap tenaga kerja sehingga dapat dijadikan sebagai tumpuan di dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Di sisi lain, dengan tersedianya produk peternakan dapat meningkatkan status gizi masyarakat terutama di dalam memenuhi kebutuhan kalori dan protein hewani (BPS 2022. *Perternakan Dalam Angka*).

Pertumbuhan penduduk yang cukup stabil dan pertumbuhan ekonomi serta PDB perkapita yang terus meningkat mengakibatkan pola konsumsi masyarakat mengarah pada protein hewani. Seperti yang telah dijelaskan Dwi Priyanto (2011), bahwa dengan meningkatnya kesejahteraan dan pendapatan rumah tangga dapat mempengaruhi pola konsumsi masyarakat kepada protein hewani dari hewan ternak. Adapun jumlah penduduk, laju pertumbuhan, PDB perkapita, dan laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama 3 tahun terakhir adalah sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Data Statistik Penduduk

No.	Deskripsi	2020	2021	2022
1.	Jumlah Penduduk (Juta)	270,2	272,7	275,8
2.	Laju Pertumbuhan Penduduk (%)	1,25	1,22	1,17
3.	PDB Perkapita (Juta Rupiah)	57,3	62,3	71,0
4.	Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)	-2,1	3,7	5,3

Sumber : BPS 2023

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi perubahan pola konsumsi masyarakat yang berupa PDB perkapita dan laju

pertumbuhan ekonomi terus mengalami peningkatan. Selain itu, laju pertumbuhan penduduk yang stabil juga berbanding lurus dengan jumlah kebutuhan akan daging sapi di masyarakat.

Dari segi kapasitas produksi daging sapi, kemampuan produksi daging sapi dalam negeri belum bisa memenuhi kebutuhan daging sapi nasional sehingga belum bisa mencapai swasembada daging sapi. Hal ini tentu menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pelaku usaha ternak di dalam memenuhi kebutuhan daging sapi nasional. Adapun lampiran jumlah produksi dan kebutuhan daging nasional adalah sebagai berikut.

Tabel 1. 2 Jumlah Kebutuhan dan Produksi Daging Sapi Nasional

No.	Provinsi	Jumlah Kebutuhan (1000 Ton)	Jumlah Produksi (1000 Ton)
1.	Sumatera	90,68	71,95
2.	Jawa	500,43	258,17
3.	DKI Jakarta	65,34	0,21
4.	Jawa Barat	167,11	21,35
5.	Jawa Tengah	83,87	74,48
6.	DI Yogyakarta	10,84	7,67
7.	Jawa Timur	133,15	152,7
8.	Banten	40,02	1,67
9.	Bali dan Nusa Tenggara	39,38	57,73
10.	Kalimantan	27,59	10,64
11.	Sulawesi	30,18	33,75
12.	Maluku dan Papua	7,15	4,47
	Indonesia	695,39	436,70

Sumber : Perternakan Dalam Angka 2022

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa produksi daging sapi nasional pada tahun 2021 adalah sebanyak 436.700 Ton. Sedangkan kebutuhan akan daging sapi nasional pada tahun 2021 adalah sebanyak 695.590 Ton. Selain fakta di atas, dapat diketahui bahwa Provinsi Jawa Timur merupakan penghasil daging sapi terbesar di Indonesia dengan jumlah produksi sebanyak 152.700 Ton pada tahun 2021. Dapat dikatakan bahwa Jawa Timur merupakan sentra daging sapi

terbesar di Indonesia.

Walaupun Jawa Timur merupakan sentra daging sapi terbesar di Indonesia, ada beberapa Kabupaten yang memiliki potensi besar di dalam pengembangan usaha ternak sapi potong namun masih belum dimaksimalkan. Salah satu contohnya adalah Kabupaten Mojokerto. Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar untuk pengembangan usaha ternak sapi potong. Lokasinya yang berdekatan dengan Ibu Kota Provinsi, ketersediaan sumberdaya dan lahan yang luas sangat cocok jika digunakan sebagai lahan peternakan terutama usaha ternak sapi potong. Namun, realita yang terjadi berbanding terbalik. Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu daerah yang memiliki jumlah populasi sapi potong terendah di Jawa Timur.

Tabel 1. 3 Populasi Sapi Potong di Jawa Timur

Kabupaten/Kota	Populasi Sapi Potong (Ekor)	
	2021	2022
Pacitan	95.954	98.153
Ponorogo	85.716	86.259
Trenggalek	38.840	40.034
Tulungagung	144.801	152.539
Blitar	153.829	155.844
Kediri	243.177	240.852
Malang	246.734	252.930
Lumajang	225.394	232.944
Jember	274.162	280.067
Banyuwangi	134.307	138.544
Bondowoso	237.407	262.003
Situbondo	182.081	183.902
Probolinggo	319.388	331.924
Pasuruan	117.679	120.328
Sidoarjo	14.735	15.150
Mojoketo	50.396	51.131
Jombang	73.372	75.215
Nganjuk	143.682	144.911
Madiun	65.745	67.127
Magetan	118.251	120.014
Ngawi	85.847	86.531
Bojonegoro	258.563	269.803
Tuban	354.650	360.473
Lamongan	117.889	120.843
Gresik	59.259	61.220
Bangkalan	276.476	287.921
Sampang	217.129	219.107
Pamekasan	194.292	200.933
Sumenep	383.059	388.090
Surabaya	113	158
Jawa Timur	4.928.987	5.070.240

Sumber : BPS 2023

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2022 Kabupaten Mojokerto berada di urutan ke tiga paling bawah dengan jumlah populasi sapi potong sebanyak 51.131 ekor. Hal ini sangat berbeda jauh dengan Kabupaten Sumenep yang menjadi Kabupaten dengan populasi sapi potong paling banyak di Jawa Timur dengan jumlah 388.090 ekor. Populasi sapi potong sendiri tentunya sangat dipengaruhi oleh jumlah usaha ternak yang ada di daerah tersebut. Semakin

banyak usaha ternak yang ada, kapasitas populasi sapi potong yang dapat ditampung juga akan semakin besar.

Menurut Huda (2017), usaha ternak di Indonesia didominasi oleh peternakan tradisional dengan jumlah hewan yang sedikit dan belum dikelola secara profesional. Berdasarkan hal di atas, perlu adanya pengembangan untuk meningkatkan angka produksi dari usaha ternak sapi potong khususnya usaha ternak rakyat yang dinaungi oleh kelompok ternak salah satunya adalah dengan pembibitan sapi untuk memperbanyak populasi sapi potong baik dengan inseminasi buatan (IB) maupun kawin alami. Adapun tujuan utama dari pembibitan (*Breeding*) ini adalah menghasilkan anak/pedet. Untuk pembibitan dapat dilakukan pada saat kondisi sapi sedang birahi. Sapi yang sedang birahi memiliki ciri-ciri keluar lendir transparan dari alat kelamin, sapi gelisah, dan sering menguak. Adapun umur sapi yang sudah mulai bisa dikawinkan adalah umur \pm 1,5 tahun dengan jarak beranak yang baik selama 1 tahun (Ernawati dkk. 2010).

Pelaku usaha ternak pembibitan sapi potong biasanya mulai menjual anakan sapi/pedet pada saat berusia \pm 6 Bulan atau setelah masa menyusui anakan sapi/pedet cukup. Salah satu contoh pelaku usaha ternak pembibitan sapi potong adalah Kelompok Ternak Lembu Makmur Desa Gunungsari Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto. Kelompok ternak yang di kelola oleh masyarakat di bawah pembinaan dari Dinas Pertanian Kabupaten Mojokerto ini banyak memberikan manfaat kepada anggotanya mulai dari edukasi, distribusi obat-obatan hewan ternak, pelayanan inseminasi buatan (IB) bahkan sampai pinjaman modal sehingga dapat membantu meningkatkan ekonomi

para anggotanya.

Kelompok Ternak Lembu Makmur masih menggunakan cara tradisional yang dinilai belum efektif di dalam pemanfaatan sumber daya. Pakan sapi yang hanya berupa hijauan menyebabkan petani kesulitan mencari sumber pakan pada saat musim kemarau. Selain itu, sanitasi yang kurang baik ditandai dengan kubangan air disekitar kandang juga dapat menjadi potensi sumber penyakit yang berbahaya bagi sapi potong. Kurangnya promosi juga menyebabkan keterbatasan informasi yang didapatkan oleh calon konsumen sehingga jangkauan pemasaran Kelompok Ternak Lembu Makmur ini sangat terbatas.

Hal diatas disebabkan oleh kurangnya perencanaan strategi yang matang oleh peternak sehingga tidak siap di dalam menghadapi ancaman dan mengatasi kelemahan yang dimiliki oleh usaha ternaknya. Perlu adanya suatu rumusan strategi yang dapat digunakan oleh peternak untuk mengembangkan usaha ternaknya dan mengantisipasi segala kemungkinan yang ada. Oleh karena itu, diperlukan penelitian tentang “Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Kelompok Ternak Lembu Makmur Desa Gunungsari Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah digambarkan diatas, penulis merumuskan masalah yang ada pada penelitian sebagai berikut :

- 1) Apa saja faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi usaha ternak sapi potong di Kelompok Ternak Lembu Makmur Desa Gunungsari Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto ?
- 2) Strategi apa yang dapat dilakukan oleh Kelompok Ternak Lembu Makmur

Desa Gunungsari Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto untuk mengembangkan usahanya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal pada usaha ternak sebagai dasar perumusan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong Kelompok Ternak Lembu Makmur Desa Gunungsari Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto.
- 2) Menentukan alternatif dan prioritas strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha ternak sapi potong di Kelompok Ternak Lembu Makmur Desa Gunungsari Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan juga informasi rujukan untuk penelitian yang berkaitan dengan strategi pengembangan terkhusus pada usaha ternak sapi potong
- 2) Bagi Akademisi, hasil penelitian ini dapat menjadi saran dan masukan bagi peternak di dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong.
- 3) Bagi Perguruan Tinggi, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa yang berkaitan dengan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong.